

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH PELATIHAN ANTROPOMETRI TERHADAP
PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN KADER POSYANDU
DI WILAYAH PUSKESMAS BAUN BANGO
KECAMATAN KAMIPANG**

Oleh :

NAMA : Margareta

NIM : PO. 62.31.3.22.406

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan diseminarkan pada :

Hari/Tanggal : 26 Mei 2023

Waktu : 14.30 – 16.00 WIB

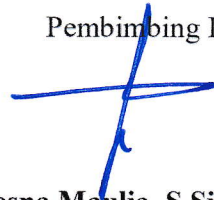
Tempat : Ruang II

Pembimbing I,



Dhini, M.Kes
NIP. 19650401 198902 2 002

Pembimbing II,



Resna Maulia, S.Si, M.KL
NIP. 19870119 200912 2 002

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi ini telah diuji
Tanggal : 26 Mei 2023

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Yulka Susana, M.Kes
NIP.19660731 198911 2 001



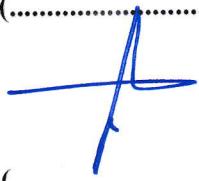
(.....)

Anggota : Dhini, M.Kes
NIP.19650401 198902 2 002



(.....)

: Resna Maulia, S.Si, M.KL
NIP. 19870119 200912 2 002



(.....)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH PELATIHAN ANTROPOMETRI TERHADAP
PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN KADER POSYANDU
DI WILAYAH PUSKESMAS BAUN BANGO
KECAMATAN KAMIPANG**

Telah disahkan pada tanggal 06 Juni 2023

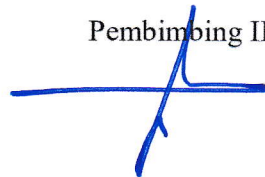
Mengesahkan,

Pembimbing I,



Dhini, M.Kes
NIP. 19650401 198902 2 002

Pembimbing II,



Resna Maulia, S.Si, M.KL
NIP. 19870119 200912 2 002

Direktur,



Mars Khendra Kusfriyadi, STP, MPH
NIP. 19750310 199703 1 004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak menegaskan pentingnya deteksi dini masalah gizi bayi dan balita melalui pemantauan pertumbuhan, yang salah satunya dapat dilakukan di pos pelayanan terpadu (posyandu). Sejak diluncurkan pada tahun 1970 dan direvitalisasi pada tahun 2001, posyandu saat ini masih menjadi program andalan pemerintah dalam mengentaskan masalah gizi dan mencegah kematian pada bayi dan balita. Sebagai upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat, posyandu memiliki fungsi vital dalam pemantauan pertumbuhan anak dengan dilakukannya pengukuran antropometri setiap bulannya. Hasil pengukuran antropometri tidak hanya menjadi informasi bagi masyarakat (ibu) mengenai status gizi dan pertumbuhan anaknya, tetapi juga akan masuk ke dalam pelaporan terpadu puskesmas yang selanjutnya akan menjadi dasar kebijakan bagi pemerintah daerah dan pusat dalam menyelesaikan masalah gizi (Fitriani dan Purwaningtyas. 2020).

Pada masa pandemi COVID-19, beberapa layanan kesehatan berbasis masyarakat termasuk kegiatan Posyandu sempat terhenti, sehingga tidak ada kegiatan pemantauan pertumbuhan di masyarakat. Memasuki masa adaptasi kebiasaan baru, maka perlu dilakukan upaya-upaya penyesuaian sehingga pelayanan masyarakat termasuk kegiatan pemantauan pertumbuhan di

Posyandu tetap dapat dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku (Direktorat Gizi Masyarakat, 2020).

Posyandu merupakan salah satu pranata sosial yang berperan dalam pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan. Posyandu adalah sarana pelayanan kesehatan primer yang paling dekat dan mudah diakses oleh masyarakat. Posyandu dikelola oleh kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihan dari puskesmas (Kemenkes RI, 2019). Tugas kader posyandu salah satunya yaitu menjadi sumber informasi utama tentang kesehatan dan gizi terutama pada saat pelaksanaan Posyandu. Sasaran posyandu adalah bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui dan Pasangan Usia Subur (PUS) (Nurbaya *et al.* 2022).

Kader sangat berperan penting dalam pelaksanaan posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan status gizi balita. Kader merupakan titik sentral dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menggerakkan partisipasi keluarga dan masyarakat (Nurbaya *et al.* 2022).

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat bukan hanya tugas pemerintah saja tetapi diperlukan juga partisipasi masyarakat dengan memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan masyarakat sehingga mampu mengenali dan menyelesaikan permasalahan. Berbagai upaya kesehatan yang bersumberdaya masyarakat telah dikembangkan di Kabupaten Katingan seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Pondok Bersalin Desa (Polindes), Pos Kesehatan Desa

(Poskesdes), dan Posbindu Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Menular (PTM) (Profil Kesehatan Kabupaten Katingan. 2021).

Balita yang menjadi sasaran pada penimbangan di posyandu pada Kabupaten Katingan pada tahun 2021 berjumlah 15.459. (Profil Kesehatan Kabupaten Katingan, 2021). Dari jumlah tersebut dengan pentingnya peran kader dalam kegiatan pelaksanaan posyandu dalam kegiatan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan maka perlu dilakukan pelatihan khusus kader posyandu.

Kegiatan antropometri pada balita sangat memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang khusus. Keterampilan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar/pelatihan. Keterampilan kader posyandu dipengaruhi oleh 3 hal : 1) motivasi, untuk melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuan yang didapat, 2) pengalaman, waktu yang diperlukan untuk melakukan tindakan yang lebih baik secara terus menerus, 3) keahlian. Pembinaan kader merupakan sarana penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam kegiatan Posyandu. Kader yang terampil akan sangat membantu dalam pelaksanaan 5 kegiatan Posyandu, sehingga informasi dan pesan-pesan gizi akan dapat dengan mudah disampaikan kepada masyarakat (Zolekha, *et al*, 2021).

Permasalahan yang ditemui pada kader Posyandu adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri yang benar dan tepat. Kurangnya keterampilan kader terjadi karena belum ada kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pihak Puskesmas maupun instansi lain.

Kemampuan yang ada pada kader adalah keterampilan yang ditularkan oleh petugas sebelumnya. Sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan besar baik dari segi cara pengukuran, pembacaan dan pencatatan hasil (Metty & Inayah, 2018)

Untuk kategori umur kader yaitu 31-50 tahun 60 orang (72%) yang merupakan umur terbanyak dan yang paling sedikit umur 19-30 tahun 9 orang (10,8%), hal ini menunjukkan sebagian besar responden pada umur produktif sebagai kader posyandu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di posyandu Kota Parepare bahwa tidak ada hubungan usia kader posyandu dengan kinerja kader posyandu. Hasil penelitian ini diketahui 6,0% kader posyandu dengan pendidikan rendah memiliki kinerja yang kurang baik, sedangkan kader dengan pendidikan tinggi memiliki 56,6% kinerja yang baik. Semakin tinggi pendidikan dapat mempengaruhi kinerja seorang kader posyandu (Novitasari *et al.* 2022).

Tenaga utama pelaksana Posyandu adalah kader, yang kualitasnya dapat menentukan dalam usaha meningkatkan pelayanan yang dilaksanakan. Setiap program pelayanan kesehatan dengan sasaran masyarakat khususnya posyandu, kader posyandu harus mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kegiatan tersebut. Dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Kader posyandu bertugas melakukan pemeriksaan kesehatan balita. Dampak keberadaan kader posyandu di tengah-tengah masyarakat dalam penyelenggaraan program kesehatan gizi balita sangat penting. Bila ditemukan kinerja kader posyandu yang rendah tentu

berdampak pada kualitas kesehatan dan gizi pada balita di wilayahnya (Naomi *et al.* 2022).

Kecamatan Kamipang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Katingan dengan jumlah penduduk 7.739 Jiwa, ada 9 desa yang masuk wilayah Kecamatan Kamipang dan 9 Posyandu dengan 50 orang kader Posyandu. Beberapa desa di Kecamatan Kamipang juga menjadi lokus stunting sehingga kader posyandu yang terlibat dalam pengambilan data antropometri perlu mendapat pelatihan antropometri untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader setelah 2 tahun masa pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian data diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan dan ketrampilan kader di wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan.

B. Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu di wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu di wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik kader posyandu yang meliputi :
umur dan pendidikan.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan antropometri di posyandu di wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang.
- c. Mengidentifikasi ketrampilan kader sebelum dan sesudah pelatihan antropometri di posyandu di wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang.
- d. Menganalisis pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu di wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang.
- e. Menganalisis pengaruh pelatihan antropometri terhadap ketrampilan kader posyandu di wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Baun Bango

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan di puskesmas Baun Bango.

b. Bagi Kecamatan Kamipang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu pada desa wilayah kecamatan Kamipang.

c. Bagi Kader Posyandu

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan kader posyandu terkait manfaat serta tujuan pengaruh pelatihan antropometri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pelatihan

Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar, berguna untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat dan metodenya mengutamakan praktek dari pada teori. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktek dari pada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pelatihan orang dewasa dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu (Husnaniyah *et.al*, 2022).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Oleh sebab itu, untuk mendukung pembinaan Posyandu diperlukan langkah-langkah edukasi kepada masyarakat antara lain dengan upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kader Posyandu. Dengan demikian, pelatihan tersebut diharapkan menghasilkan kader yang handal dalam

upaya pengembangan Posyandu khususnya di daerahnya (Kemenkes RI. 2012).

2. Antropometri

Antropometri berasal dari kata *anthropos* yang berarti tubuh dan *methros* yang berarti ukuran, sehingga antropometri adalah pengukuran berbagai dimensi tubuh seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, tebal lemak di bawah kulit, serta rentang tangan dan pengukuran berbagai komposisi dasar tubuh manusia pada tingkat umur dan gizi yang berbeda (Fitriani dan Purwaningtyas. 2020).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 yang dimaksud dengan :

- a. Antropometri adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai ukuran, proporsi, dan komposisi tubuh manusia.
- b. Standar Antropometri Anak adalah kumpulan data tentang ukuran, proporsi, komposisi tubuh sebagai rujukan untuk menilai status gizi dan tren pertumbuhan anak.

Standar Antropometri Anak wajib digunakan sebagai acuan bagi tenaga kesehatan, pengelola program, dan para pemangku kepentingan terkait untuk penilaian:

- a. status gizi anak; dan
- b. tren pertumbuhan anak.

Pengukuran Antropometri Anak wajib menggunakan alat dan teknik pengukuran sesuai standar.

Adapun yang mendasari penggunaan antropometri adalah:

- a. Alat-alat antropometri mudah didapat dan digunakan.
- b. Pengukuran dapat dilakukan berulang-ulang dengan mudah dan objektif.
- c. Pengukuran bukan hanya dilakukan oleh tenaga khusus profesional, tetapi juga oleh tenaga lain setelah dilatih untuk itu.
- d. Biaya relatif murah, karena alat mudah didapat dan tidak memerlukan bahan-bahan lainnya.
- e. Hasilnya mudah disimpulkan karena mempunyai ambang batas (*cut off points*) dan baku rujukan yang sudah pasti.
- f. Secara ilmiah diakui kebenarannya. Hampir semua negara menggunakan antropometri sebagai metode untuk mengukur status gizi masyarakat, khususnya penapisan (*screening*) status gizi. Hal ini dikarenakan antropometri diakui kebenarannya secara ilmiah (Ni Wayan. 2016).

3. Parameter Antropometri

Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter. Parameter adalah ukuran tunggal dari tubuh manusia, antara lain :

a. Umur

Faktor umur sangat penting dalam penentuan status gizi. Kesalahan penentuan umur akan menyebabkan interpretasi status gizi menjadi salah. Hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan yang akurat,

akan menjadi tidak berarti bila tidak disertai dengan penentuan umur yang tepat. Menurut Puslitbang Gizi Bogor (1980), batasan umur yang digunakan adalah tahun umur penuh (*Completed Year*) dan untuk anak umur 0-2 tahun digunakan bulan usia penuh (*Completed Month*) (Ni Wayan. 2016).

b. Berat Badan

Berat badan merupakan ukuran antropometri yang terpenting dan paling sering digunakan. Pada bayi baru lahir (*neonatus*), berat badan digunakan untuk mendiagnosis bayi normal atau BBLR. Dikatakan BBLR apabila berat bayi lahir di bawah 2500 gram (2,5 kg). Pada masa bayi-balita, berat badan dapat digunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi, kecuali terdapat kelainan klinis seperti dehidrasi, asites, edema, dan adanya tumor. Di samping itu pula berat badan dapat dipergunakan sebagai dasar perhitungan obat dan makanan (Ni Wayan. 2016).

c. Tinggi Badan

Tinggi badan merupakan parameter yang penting bagi keadaan yang telah lalu dan keadaan sekarang, jika umur tidak diketahui dengan tepat. Di samping itu, tinggi badan merupakan ukuran kedua yang penting karena dengan menghubungkan berat badan terhadap tinggi badan, faktor umur dapat dikesampingkan. Pengukuran tinggi badan pada umumnya dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut *Microtoise* yang mempunyai ketelitian 0,1 cm (Ni Wayan. 2016).

d. Lingkar Lengan Atas (LILA)

Lingkar lengan atas (LILA) dewasa ini merupakan salah satu pilihan untuk penentuan status gizi, karena mudah dilakukan dan tidak memerlukan alat- alat yang sulit diperoleh dengan harga yang lebih murah. Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, terutama jika digunakan sebagai pilihan tunggal untuk indeks status gizi (Ni Wayan. 2016)

Penggunaan LILA untuk menentukan ukuran lingkar kepala bayi dan lingkar lengan atas ibu hamil sebagai penentu status gizi ibu hamil apakah termasuk ibu hamil kekurangan energi kronik atau normal.

4. Alat Ukur yang Digunakan

Secara umum di posyandu alat ukur yang digunakan yaitu :

- a. Timbangan bayi dan Dacin
- b. *Microtoice* (mengukur tinggi badan) dan lenght board (pengukur Panjang badan)
- c. Pita LILA

5. Prosedur Pengukuran

- a. Berat Badan
 - 1) Subjek mengenakan pakaian biasa (usahakan dengan pakaian yang minimal) serta tidak mengenakan alas kaki.
 - 2) Pastikan timbangan berada pada penunjukan skala dengan angka 0,0.

- 3) Subjek berdiri diatas timbangan dengan berat yang tersebar merata pada kedua kaki dan posisi kepala dengan pandangan lurus ke depan. Usahakan tetap tenang.
 - 4) Bacalah berat badan pada tampilan dengan skala 0,1 kg terdekat.
- b. Tinggi Badan
- 1) Subjek tidak mengenakan alas kaki, lalu posisikan subjek tepat di bawah *Microtoice*.
 - 2) Kaki rapat, lutut lurus, sedangkan tumit, pantat dan bahu menyentuh dinding vertikal.
 - 3) Subjek dengan pandangan lurus ke depan, kepala tidak perlu menyentuh dinding vertikal. Tangan dilepas ke samping badan dengan telapak tangan menghadap paha.
 - 4) Mintalah subjek untuk menarik napas panjang dan berdiri tegak tanpa mengangkat tumit untuk membantu menegakkan tulang belakang. Usahakan bahu tetap santai.
 - 5) Tarik *Microtoice* hingga menyentuh ujung kepala, pegang secara horisontal. Pengukuran tinggi badan diambil pada saat menarik napas maksimum, dengan mata pengukur sejajar dengan alat penunjuk angka untuk menghindari kesalahan penglihatan.
 - 6) Catat tinggi badan pada skala 0,1 cm terdekat.
- c. Lingkar Lengan Atas (LILA)
- 1) Subjek diminta untuk berdiri tegak.

- 2) Tanyakan kepada subjek lengan mana yang aktif digunakan. Jika yang aktif digunakan adalah lengan kanan, maka yang diukur adalah lengan kiri, begitupun sebaliknya.
- 3) Mintalah subjek untuk membuka lengan pakaian yang menutup lengan yang tidak aktif digunakan.
- 4) Untuk menentukan titik *mid point* lengan ditekuk hingga membentuk sudut 90° , dengan telapak tangan menghadap ke atas. Pengukur berdiri di belakang subjek dan menentukan titik tengah antara tulang atas pada bahu dan siku.
- 5) Tandailah titik tersebut dengan pulpen.
- 6) Tangan kemudian tergantung lepas dan siku lurus di samping badan serta telapak tangan menghadap ke bawah.
- 7) Ukurlah lingkaran lengan atas pada posisi *mid point* dengan pita LILA menempel pada kulit. Perhatikan jangan sampai pita menekan kulit atau ada rongga antara kulit dan pita.
- 8) Catat hasil pengukuran pada skala 0,1 cm terdekat.

(Ni Wayan. 2016).

6. Kader Posyandu

Kader merupakan bagian dari masyarakat yang secara sukarela bersedia, mampu, serta memiliki waktu dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu sehingga kader sangat mempengaruhi berjalannya kegiatan Posyandu (Elba dan Ristiani. 2019).

7. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu manusia yang sekedar menjawab pertanyaan apa tentang sesuatu itu dan objek yang disadari memang harus ada sebagaimana adanya (Notoatmodjo. 2018).

a. Tingkat Pengetahuan

Terdapat 6 tingkat pengetahuan yaitu :

- 1) Tahu (*know*) adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
- 2) Memahami (*Comprehension*) adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar.
- 3) Aplikasi (*Aplication*) adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya).
- 4) Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan menjabarkan atau menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.
- 5) Sintesis (*Synthesis*) adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- 6) Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

(Ragil Retnaningsih. 2016).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

2) Informasi

Informasi adalah suatu teknik atau mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu.

3) Sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuan walaupun tidak dilakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan memengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika

lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga kan kurang baik.

5) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

6) Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang akan diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

(Ragil Retnaningsih. 2016).

c. Cara Mengukur Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas. Kategori pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui nilai :

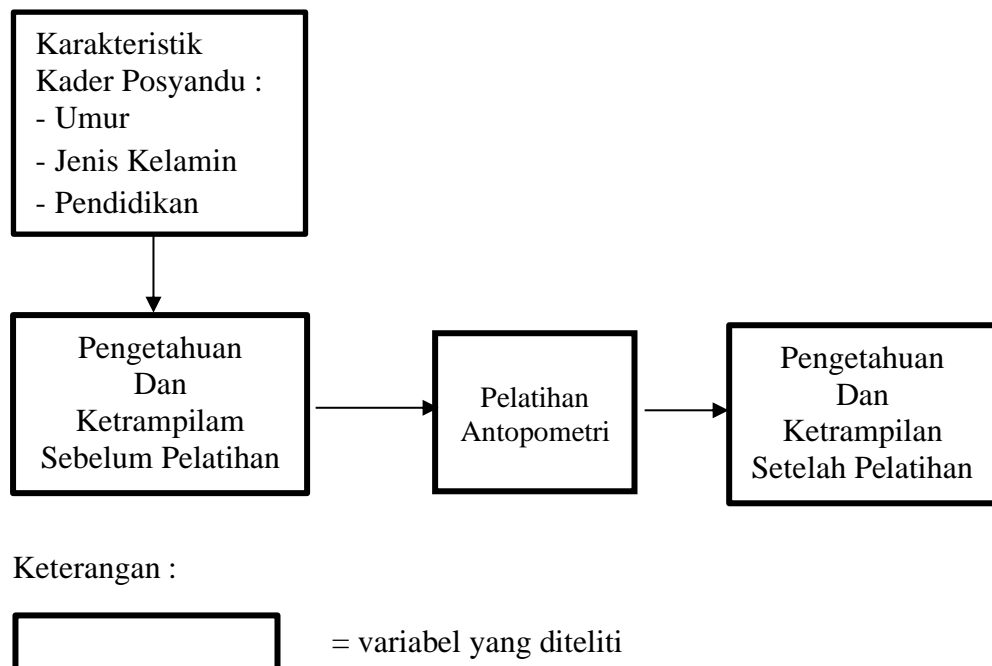
- 1) Minimal
- 2) Maximal
- 3) Mean dan
- 4) Median.

8. Keterampilan

Keterampilan/ *skill* adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan yang didapat kedalam praktik agar memperoleh hasil kerja yang diinginkan (Aulia H. 2017).

Kader Posyandu merupakan kader kesehatan yang berasal dari warga masyarakat yang dipilih masyarakat oleh masyarakat serta bekerja dengan sukarela untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat termasuk berupaya dalam mendukung pencegahan kejadian stunting di wilayah kerja Posyandunya (Kemenkes RI. 2019).

B. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

C. Hipotesis

Ada pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan dan ketrampilan kader Posyandu di wilayah puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

variabel bebas (independent) yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi dan menjadi sebab timbulnya variabel yang dipengaruhi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penelitian tentang pelatihan cara pengukuran antropometri.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pengetahuan dan keterampilan tentang cara pengukuran antropometri.

E. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

Variabel	Defenisi operasional	Alat ukur	Skala	Hasil ukur
Umur	Umur adalah waktu hidup responden sejak lahir sampai saat penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan alat bantu penunjukan KTP responden.	Kuesioner	Rasio	1. 26-35 tahun 2. 36-45 tahun 3. 46-55 tahun 4. 56-65 tahun
Jenis Kelamin	Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang diperoleh dari	Kuesioner	Nominal	1. Laki - laki 2. Perempuan

Pendidikan	<p>responden dengan alat bantu formulir karakteristik sampel..</p> <p>Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang telah ditamatkan oleh responden yang diperoleh melalui wawancara dengan alat bantu formulir karakteristik sampel.</p>	Kuesioner	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan dasar : SD 2. Pendidikan menengah : SMP, SMA 3. Pendidikan tinggi : Diploma, Sarjana,
Pengetahuan	<p>Pengetahuan adalah hasil segala sesuatu yang diketahui oleh kader tentang cara pengukuran antropometri sebelum dan sesudah diberikan pelatihan tentang antropometri menggunakan kuesioner yang berjumlah 20 soal dan dianalisis dengan cara jumlah jawaban yang benar / jumlah pertanyaan dengan rentang skor 0-100. Tiap butir pertanyaan memiliki skor 1 apabila benar, skor 0 apabila salah. Kuesioner diambil dari penelitian terdahulu oleh Rahayu S, 2017.</p>	Kuesioner	Rasio	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil Minimal 2. Hasil Maximal 3. Hasil Mean 4. Hasil Median
Keterampilan	<p>Keterampilan tentang cara pengukuran antropometri adalah kegiatan praktek tentang cara pengukuran antropometri yang dilakukan kader sesudah diberikan pelatihan. Meliputi <i>cek list</i> tentang penggunaan antropometri kuesioner dacin, kuesioner timbangan bayi, kuesioner lenght board, kuesioner microtoice dan kuesioner LILA. Seluruh kuesioner</p>	Kuesioner <i>Chek klis</i>	Rasio	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil Minimal 2. Hasil Maximal 3. Hasil Mean 4. Hasil Median

	memiliki <i>point</i> 0 apabila tidak dilaksanakan (tidak) dan <i>point</i> 1 apabila dilaksanakan (ya).		
Pelatihan Kader	Pelatihan adalah penyajian materi yang berisikan tentang pengetahuan kader tentang antropometri meliputi : penggunaan dacin, timbangan bayi, length board, microtoice, LILA yang diberikan oleh peneliti melalui paparan menggunakan laptop dan LCD. Dan ketrampilan kader tentang antropometri yang meliputi : penggunaan alat antropometri dacin, timbangan bayi, length board, microtoice dan LILA yang dipraktekkan oleh kader pada saat pelaksanaan penelitian dan di <i>ceklist</i> pada kuesioner sesuai Langkah-langkah penggunaan alat antropometri oleh peneliti pada saat pelaksanaan penelitian.	Kuesioner	Nominal

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah kader posyandu yang ada di wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang dan 4 desa terjangkau yang memiliki kader posyandu sebanyak 33 kader posyandu.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. (Sugiyono. 2022).

Pada penelitian ini didapatkan populasi sebanyak 33 orang kader yang berada di desa Perupuk, desa Tampelas, desa Telaga dan desa Galinggang Kecamatan Kampiang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling* yaitu dengan *purposive sampling*, yang mana pengambilan data dilakukan dengan pertimbangan tertentu . Sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac dan Michael* untuk tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut.

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Gambar 3.2 Rumus Sampel *Isaac* dan *Michael*

Keterangan :

S = Jumlah Sampel

λ^2 = dengan derajat kesalahan = 1, taraf kesalahan bisa 5%, harga chi kuadrat 5% = 3,841

N = Jumlah Sampel

P = Peluang Benar (0,5)

Q = Peluang Salah (0,5)

d = Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi (0,05)

Pada penelitian ini didapatkan populasi sebanyak 33 orang kader yang berada di Desa Perupuk, Desa Tampelas, Desa Telaga dan Desa Galinggang Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan, dan ditentukan batas toleransi kesalahan sebesar 5%

Serta nilai $d = 0,05$. Maka dapat ditentukan jumlah sampel penelitian sebagai berikut :

$$\begin{aligned} S &= \frac{3.841 \times 33 \times 0,5 \times 0,5}{0,0025 (33 - 1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5} \\ &= \frac{31,68825}{1,04025} \\ &= 30,46 \\ &= 30 \text{ sampel (pembulatan)} \end{aligned}$$

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan karakteristik umum subjek penelitian pada populasi target dan pada populasi terjangkau.

- 1) Kader yang terdaftar sebagai kader aktif posyandu.
- 2) Sebagai kader wilayah puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang.
- 3) Kader bersedia menjadi sampel.

b. Kriteria Eksklusi

Keadaan yang biasanya menjadi kriteria eksklusi adalah tidak terdapat keadaan sakit dan bepergian selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

D. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Tempat penelitian di desa Telaga, desa Pepupuk, desa Tampelas dan desa Galinggang di wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan.

E. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

1. Data Primer

- a. Data karakteristik sampel meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, Data ini diperoleh melalui metode wawancara.
- b. Data Pengetahuan sampel
 - a) Pengetahuan sampel sebelum dan sesudah pelatihan antropometri :
Melakukan pengisian kuesioner yang diisi oleh kader posyandu tentang cara pengukuran antropometri sebelum diberikan pelatihan tentang antropometri menggunakan kuesioner yang berjumlah 20 soal dan

dianalisis dengan cara jumlah jawaban yang benar / jumlah pertanyaan dengan rentang skor 0-100. Tiap butir pertanyaan memiliki skor 05 apabila benar, skor 0 apabila salah.

b) Ketrampilan Kader sebelum dan sesudah pelatihan antropometri :

Melakukan kegiatan praktek tentang cara pengukuran antropometri yang dilakukan responden sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Peneliti melakukan *cek list* tentang penggunaan antropometri kuesioner dacin, kuesioner timbangan bayi, kuesioner length board, kuesioner microtoice dan kuesioner LILA. Seluruh kuesioner memiliki *point* 0 apabila tidak dilaksanakan (tidak) dan *point* 1 apabila dilaksanakan (ya)

c) Melakukan penyajian materi yang berisikan tentang pengetahuan kader tentang antropometri meliputi : penggunaan dacin, timbangan bayi, length board, *microtoice*, LILA yang dipaparkan menggunakan laptop dan LCD.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data gizi masyarakat yang diperoleh dari kecamatan Kamipang dan gambaran umum Kecamatan Kamipang.

F. Prosedur penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, maka perlu adanya langkah-langkah penelitian.

1. Tahap persiapan

- a. Mengurus surat permohonan izin dari Politeknik Kesehatan Palangka Raya selanjutnya ke Bapelitbang Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah untuk penggunaan lahan penelitian.
- b. Surat permohonan izin dari peneliti selanjutnya ke Camat dan Kepala Desa Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah untuk penggunaan lahan penelitian.
- c. Mengurus Etik/ Ethical Approval dari Komisi Kode Etik Palangka Raya.
- d. Membuat persetujuan/*inform Consent* untuk dilakukan penelitian kepada kader posyandu yang akan menjadi responden.

2. Tahap Pelaksanaan

Pengumpulan data awal seperti data primer dan data sekunder sebelum diberikan pelatihan.

a. Usia

Pengumpulan data usia sampel diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner yang diisi kader pada saat pengumpulan data awal sebelum diberikan pelatihan antropometri.

b. Tingkat pendidikan

Pengumpulan data tingkat pendidikan diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner yang diisi kader pada saat pengumpulan data awal sebelum diberikan pelatihan antropometri.

c. Pengetahuan

Pengumpulan data pengetahuan responden diperoleh dengan cara pelaksanaan *pretest* menjawab pertanyaan yang ada di kuesioner berjumlah 20 pertanyaan.

d. Keterampilan

Pengumpulan data keterampilan responden diperoleh dengan cara praktek penggunaan alat antropometri dan peneliti mengisi form *cek list* ketrampilan menggunakan kuesioner.

e. Pemberian materi pelatihan pengetahuan dan ketrampilan kader tentang antropometri meliputi : penggunaan alat antropometri dacin, timbangan bayi, length board, *microtoice*, LILA yang dipaparkan menggunakan laptop dan LCD selama 120 menit.

f. Pelaksanaan *posttest* pengetahuan responden tentang penggunaan antropometri setelah diberikan pelatihan dengan cara memberikan kuesioner pengetahuan yang dijawab sendiri oleh responden sebanyak 20 pertanyaan.

g. Mengukur keterampilan kader tentang penggunaan antropometri setelah diberikan pelatihan, dengan cara kader melakukan praktek penggunaan antropometri dan peneliti melakukan *cek list* pada kuesioner ketrampilan

penggunaan antropometri dacin, kuesioner timbangan bayi, kuesioner length board, kuesioner microtoise dan kuesioner LILA.

3. Tahap Akhir

- a. Mengidentifikasi karakteristik kader posyandu yang meliputi : umur, jenis kelamin dan pendidikan.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan antropometri di posyandu di wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang.
- c. Mengidentifikasi ketrampilan kader sebelum dan sesudah pelatihan antropometri di posyandu di wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang.
- d. Menganalisis pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu sebelum dan setelah pelatihan antropometri pada kader posyandu wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang.
- e. Menganalisis pengaruh pelatihan antropometri terhadap ketrampilan kader posyandu sebelum dan setelah pelatihan antropometri pada kader posyandu wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti (Sugiyono. 2022). Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berupa laptop, hp, kuesioner, kamera, pulpen, dacin, timbangan bayi, *microtoise*, length board.

H. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul lalu dilakukan pengolahan data penelitian.

Pengolahan data dilakukan secara manual dan diolah pada laptop.

- 1) Hasil identifikasi karakteristik kader posyandu yang meliputi : umur, jenis kelamin dan pendidikan diolah dalam tabel.
- 2) Hasil identifikasi pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan antropometri diolah dalam tabel dan dihitung nilai skor benar dan salah sebelum dan sesudah pelatihan antropometri.
- 3) Hasil identifikasi ketrampilan kader posyandu sesudah pelatihan antropometri diolah dalam tabel dan dihitung nilai skor berdasarkan hasil ceklis pelaksanaan praktek penggunaan antropometri.
- 4) Menganalisis pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu di wilayah puskesmas Baun Bango kecamatan Kamipang dengan uji SPSS dan membuat kesimpulan.

2. Analisa Data

1) Univariat

Dalam penelitian ini analisis *univariat* dilakukan untuk menganalisis karakteristik yang meliputi :

- a. Umur, jenis kelamin dan Pendidikan kader posyandu.
- b. Pengetahuan tentang cara pengukuran antropometri dan keterampilan tentang cara pengukuran antropometri.

2) Bivariat

Analisis bivariat adalah teknik menganalisis data untuk melihat pengaruh antar dua variabel. Dalam penelitian ini terlebih dahulu menggunakan uji normalitas untuk melihat distribusi normal atau tidak normal. Dikarena jumlah sampel dibawah 50 sampel, maka menggunakan uji *saphiro* untuk menentukan uji analisis. Uji *wilcoxon* merupakan salah satu uji yang digunakan dalam menganalisis subjek yang sama dengan perlakuan berbeda untuk menganalisis pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan tentang cara pengukuran antropometri sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kecamatan Kamipang

Kecamatan Kamipang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Kecamatan Kamipang memiliki luas wilayah 2.793 km² dengan jumlah penduduk 7.739 Jiwa, memiliki 9 desa yang masuk wilayahnya yaitu desa Asem Kumbang, desa Baun Bango, desa Tumbang Runen, desa Jahanjang, desa Karuing, desa Parupuk, desa Telaga, desa Tampelas dan desa Galinggang.

Untuk mencapai Kecamatan Kamipang dari Kasongan ibukota Kabupaten Katingan dapat ditempuh menggunakan transportasi darat dan transportasi sungai.

Salah satu Pelayanan Publik yang ada di Kecamatan Kamipang yang menjadi pusat dalam menjalankan Pelayanan Publik di Kecamatan adalah Kantor Kecamatan Kamipang. Selain Kantor Kecamatan Kamipang Pelayanan Publik lainnya yang ada di Kecamatan Kamipang adalah Kantor UPTD Pertanian, Kantor UPTD Pendidikan dan Kantor UPTD Kesehatan.

a. Visi Kecamatan Kamipang

“Terwujudnya Pelayanan Prima Yang Profesional Dan Kredibilitas Di Kecamatan Kamipang”

b. Misi Kecamatan Kamipang

1) Disiplin Dan Bermoral Tinggi

- 2) Proaktif, Kreatif Dan Inovatif
- 3) Berjiwa Wirausaha (Entrepreneurship)
- 4) Berorientasi Pada Prestasi
- 5) Haus Akan Ilmu Pengetahuan
- 6) Berorientasi Kemasa Depan
- 7) Berdedikasi Dan Penuh Tanggung Jawab

2. Kondisi kesehatan

Fasilitas kesehatan di Kecamatan Kamipang tersedia 1 Puskesmas yang berada di ibukota Kecamatan yaitu desa Baun Bango. 8 Pustu, 2 Polindes dan 9 Posyandu di desa yaitu :

- a. Posyandu Angrek di desa Asem Kumbang
- b. Posyandu Lestari Mandiri di desa Baun Bango
- c. Posyandu Teratai di desa Tumbang Runen
- d. Posyandu Mawar di desa Jahanjang
- e. Posyandu Lestari di desa Karuing
- f. Posyandu Melati di desa Perupuk
- g. Posyandu Kelaru Mekar di desa Telaga
- h. Posyandu Bingkai Lestari di desa Galinggang

Tenaga medis yang tersedia pada fasilitas kesehatan yaitu 1 orang dokter, 12 orang perawat, 1 orang perawat gigi, 10 orang bidan, 2 orang tenaga gizi dan 5 orang tenaga kesehatan lainnya.

B. ANALISIS UNIVARIAT

1. Karakteristik Umur Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 30 orang kader posyandu yang berada di wilayah desa penelitian yang bersedia menjadi responden. 10 orang kader posyandu dari desa Galinggang, 10 orang kader posyandu dari desa Telaga, 5 orang kader posyandu dari desa Tampelas dan 5 orang kader Posyandu dari desa Perupuk.

Karakteristik umur kader posyandu sebagai responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi umur responden di Wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang Tahun 2023.

Umur	n	%
26-35 Tahun	12	40
36-45 Tahun	10	33
46-55 Tahun	6	20
56-65 Tahun	2	7
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas dari 30 responden, terdapat usia terbanyak yaitu 26-35 tahun berjumlah 12 responden (40%) dan usia dengan jumlah terkecil yaitu 56-65 tahun berjumlah 2 responden (7%).

2. Karakteristik Pendidikan Responden

Pendidikan responden dalam penelitian ini yaitu SD, SMP, SMA dan Diploma, dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan responden di Wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang Tahun 2023.

Pendidikan	n	%
SD	5	17
SMP	18	60
SMA	6	20
Diploma	1	3
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas dari 30 responden, terdapat Pendidikan terbanyak yaitu SMP berjumlah 18 responden (60%) dan Pendidikan dengan jumlah terkecil adalah Diploma yaitu 1 responden (7%).

3. Pengetahuan Tentang Antropometri

Hasil identifikasi tingkat pengetahuan responden tentang antropometri (*Pre Test dan Post Test*). Berikut ini merupakan identifikasi tingkat pengetahuan responden tentang antropometri , yang disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi pengetahuan sebelum dan sesudah responden (*maksimum dan minimum*) tentang antropometri di Wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang Tahun 2023.

Kategori	<i>Mean</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maksimum</i>
Pengetahuan Sebelum	66	30	85
Pengetahuan Sesudah	76	65	85

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dari 30 responden menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pelatihan dari nilai rata-rata 66 meningkat menjadi 76. Dengan nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan kader

4. Ketrampilan Tentang Antropometri

Hasil identifikasi ketrampilan responden tentang antropometri (*Pre Test dan Post Test*). Berikut ini merupakan identifikasi ketrampilan responden tentang antropometri, yang disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Ketrampilan sebelum dan sesudah responden (*maksimum dan minimum*) tentang antropometri di Wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang Tahun 2023.

Kategori Ketrampilan	Mean	Minimum	Maksimum
Ketrampilan Sebelum	97	90	100
Ketrampilan Sesudah	99	90	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dari 30 responden menunjukkan adanya peningkatan ketrampilan setelah pelatihan dari nilai rata-rata 97 meningkat menjadi 99. Dengan nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* $0,005 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap ketrampilan kader.

C. ANALISIS BIVARIAT

1. Pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu

Hasil analisis pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu di wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil analisis untuk mengetahui Pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu.

Kategori Pengetahuan	Mean	Minimum	Maksimum	P-Value	Keterangan
Pengetahuan Sebelum	66	30	85	0,000	Ada pengaruh
Pengetahuan Sesudah	76	65	85		

Berdasarkan table 4.5 Hasil Uji *wilcoxon* yaitu didapat *p value* = 0,00 atau tingkat signifikansi *Asymp Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,005$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga ada Pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu di Wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah responden melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, umur, pekerjaan dan pengalaman menerima informasi. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang cenderung pernah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat juga memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman dan Riyanto. 2013).

Berdasarkan hasil penelitian pada pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan ini menunjukkan bahwa antara teori dan fakta memiliki kesamaan yaitu responden yang memiliki pendidikan cukup tinggi juga memiliki pengetahuan yang baik juga tentang Antropometri sedangkan yang memiliki pendidikan rendah juga memiliki pengetahuan yang rendah dan kurangnya informasi juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang Antropometri. Tingkat pengetahuan responden lebih dominan yaitu baik, hal ini dapat dipengaruhi karena faktor tingkat pendidikan, karena berdasarkan kriteria pendidikan terakhir responden yang dominan adalah SMP, faktor pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan responden akan menghambat perilaku responden terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Nugroho *et al*, (2021) bahwa dengan pendidikan yang tinggi juga memiliki pengetahuan dan keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka dalam memelihara kesehatan. Begitu juga faktor umur, responden dominan dewasa yaitu 26-35 tahun sehingga sudah banyak menerima informasi terutama tentang Antropometri, semakin bertambah umur maka semakin banyak pula informasi yang didapat.

2. Pengaruh pelatihan antropometri terhadap ketrampilan kader posyandu

Hasil analisis pengaruh pelatihan antropometri terhadap ketrampilan kader posyandu di wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil analisis Uji Wilcoxon untuk mengetahui Pengaruh pelatihan antropometri terhadap ketrampilan kader posyandu.

Kategori Ketrampilan					Keterangan
	Mean	Minimum	Maksimum	P-Value	
Ketrampilan Sebelum	97	90	100		Ada pengaruh
Ketrampilan Sesudah	99	90	100	0,005	

Hasil Uji *wilcoxon* yaitu didapat *p value* = 0,005 atau tingkat signifikansi *Asymp Sig. (2-tailed)* $0,005 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga ada Pengaruh pelatihan antropometri terhadap ketrampilan kader posyandu di Wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang.

Keterampilan/ *skill* adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan yang didapat kedalam praktik agar memperoleh hasil kerja yang diinginkan (Aulia H, 2017). Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo S (2012) faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku adalah: Faktor predisposisi (*predispousing factors*), adalah faktor pencetus terjadinya suatu sebab, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar, berguna untuk memperoleh dan meningkatkan

keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat dan metodenya mengutamakan praktek dari pada teori. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktek dari pada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pelatihan orang dewasa dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu (Husnaniyah *et al.* 2022).

Dari hasil penelitian pengaruh pelatihan antropometri terhadap ketrampilan ini yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara fakta dan teori didapatkan bahwa responden dominan memiliki keterampilan yang baik setelah diberikan pelatihan tentang Antropometri. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan responden salah satunya dapat dipengaruhi oleh adanya pengalaman pribadi sebelumnya ketika melakukan atau mempraktikkan tentang Antropometri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 17-18 Maret 2023 di Wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang tentang pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil identifikasi usia terbanyak yaitu 26-35 tahun berjumlah 12 responden (40%) dan usia dengan jumlah terkecil yaitu 56-65 tahun berjumlah 2 responden (7%). Pendidikan terbanyak yaitu SMP berjumlah 18 responden (60%) dan Pendidikan dengan jumlah terkecil adalah Diploma yaitu 1 responden (7%).
2. Hasil identifikasi pengetahuan sebelum pelatihan dari 30 responden didapatkan bahwa pada *Pre Test* pengetahuan nilai mean (rata-rata) yaitu 66, nilai median yaitu 65, nilai minimal yaitu 30 dan nilai maksimal adalah 85. Sedangkan *post test* pengetahuan terdapat peningkatan yaitu nilai mean (rata-rata) yaitu 76, nilai median yaitu 75, nilai minimal yaitu 65 dan nilai maksimal adalah 85.
3. Hasil identifikasi ketrampilan sebelum pelatihan dari 30 responden, didapatkan bahwa pada *Pre Test* ketrampilan nilai mean (rata-rata) yaitu 97, nilai median yaitu 97, nilai minimal yaitu 90 dan nilai maksimal adalah 100. Sedangkan *post test* ketrampilan yaitu nilai mean (rata-rata) yaitu 96,

nilai median yaitu 100, nilai minimal yaitu 90 dan nilai maksimal adalah 100.

4. Hasil Uji *wilcoxon* yaitu didapat $p\ value = 0,00$ atau tingkat signifikansi *Asymp Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$* , maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga ada Pengaruh pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu di Wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang.
5. Hasil Uji *Wilcoxon* yaitu didapat $p\ value = 0,005$ atau tingkat signifikansi *Asymp Sig. (2-tailed) $0,005 < 0,05$* , maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga ada Pengaruh pelatihan antropometri terhadap ketrampilan kader posyandu di Wilayah Puskesmas Baun Bango Kecamatan Kamipang.

B. Saran

- a. Bagi Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi, data dan referensi terkait pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri.

- b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan memberikan pengalaman tentang penulisan ilmiah dan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mahasiswa dalam melakukan penelitian untuk pengembangan ilmu Gizi, menambah wawasan terkait pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri serta diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

c. Tempat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sehingga kader posyandu dapat melakukan pengukuran dengan lebih akurat dan hasil yang tepat.

d. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain atau para akademisi yang akan mengambil tugas akhir dapat dijadikan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, H. 2017. Efek Pelatihan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Kegiatan Penimbangan Balita Pada Kader Posyandu Di Kelurahan Rengas Kota Tangerang Selatan Tahun 2017. *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Budiman; Riyanto. 2013. Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan, Penerbit Salemba Medika, Jakarta, pp. 11-22. *Fakl Farmasi; Skripsi*.
- Elba F, Ristiani R. 2019. Hubungan Pelatihan Keterampilan Dengan Pengetahuan Kader Tentang Peran Fungsi Sistem 5 Meja di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2018. *Jurnal Sehat Masada* 13(1), pp: 65-73. dari: <http://ejurnal.stikesdhb.ac.id/index.php/Jsm/article/view/80>
- Direktorat Gizi Masyarakat. 2020. *Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan di Posyandu untuk Kader dan Petugas Posyandu*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Kemenkes RI.
- Dinas Kesehatan Kabutan Katingan. 2022. Profil Kesehatan Kabupaten Katingan. 2021. Katingan
- Fitriani, A., Purwaningtyas, D. R. 2020. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Husnaniyah D, Yulyanti D, Yunita Sari, D, Maulana, R, “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022 Perbedaan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pengelolaan Posyandu Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pelatihan Di Desa Wanantara Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu 1*. Seminar Nasional Keperawatan : 2022. Indramayu; Indonesia
- Kemenkes RI. 2012. *Kurikulum dan Modul. Pelatihan Kader Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI bekerja sama dengan POKJANAL Posyandu PUSAT 2012.
- Kemenkes RI. 2019. *Panduan Orientasi Kader Posyandu*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI.
- Naomi, Intan, Irwan Budiono. 2022. Pengaruh Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. Universitas Negeri Semarang, Indonesia. *IJPHN* 2 (2) (2022) 171-177.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni Wayan Arya Utami. 2016. *Modul Antropometri*. Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metofologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Nugroho, S. A., Istiqomah, B.,Rohanisa, F. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Self Efficacy Vaksinasi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid. *Jurnal Keperawatan Profesional*.
<https://doi.org/10.33650/jkp.v9i2.2768>
- Nurbaya, Rahmat Haji Saeni, Zaki Irwan. 2022. Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi dan Simulasi. *MM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>.
- Novitasari, Usman, Ayu Dwi Putri Rusman. 2022. Manusia dan Kesehatan. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare. : <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- Metty, Inayah. 2018. Pelatihan Pengukuran Antropometri Dan Sosialisasi Pedoman Gizi Seimbang Pada Kader Posyandu Johar XII Rusun Jogoyudan, Jetis, Kota Yogyakarta. Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian “ Dharma Bakti “* Vol.1, No.1. ISSN NO: 2615 – 2118.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2014. Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. 10 Oktober 2014. Jakarta
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020. Standar Antropometri Anak. 2 Januari 2020. Jakarta.
- Ragil Retnaningsih. 2016. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X. Universitas Darussalam Gontor. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIHOH>
- Rahayu S. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader tentang Pengukuran Antropometri dan Keterampilan dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita di Posyandu Kelirahan Karangasem Kecamatan Laweyan. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Sugiono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Zolekha, Barokah, Fit. 2021. Pengaruh Pelatihan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Dalam Menggunakan Buku KIA. *Jurnal Kesehatan Tadulako*. 7(2), pp. 53-58. dari:<https://jurnal.fk.untad.ac.id/index.php/htj/article/view/175/272>